

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ANAK PADA IBU DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 4-5 TAHUN
(STUDI PADA RA SINAR PELANGI DAN RA AL IMAN
KECAMATAN GUNUNGPATI, SEMARANG)****Devi Anapратиwi[✉], Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani, M. Pd., Yuli Kurniawati
S.P, S. Psi, M.A.**Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords: childrenattachment in mothers; social
skills; 4-5 years children**Abstrak**

Kemampuan sosialisasi merupakan suatu kesanggupan untuk mempelajari standar, nilai, perilaku yang diharapkan untuk kultur atau masyarakat tertentu. Kelekatan yang terbentuk antara anak pada ibu mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak. Kelekatan anak pada ibu juga berkaitan dengan perilaku sosial seorang anak di kemudian hari. Kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak mempengaruhi diri anak sehingga akan menghambat anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman kecamatan Gunungpati yang berjumlah 50 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Analisis hasil perhitungan uji regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=10,363$ menunjukkan hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Pada kelekatan cemas menghindari diperoleh signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=-3,209$ menunjukkan hubungan yang negatif antara kelekatan cemas menghindari anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak, dan diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=-7,226$ pada kelekatan cemas menolak menunjukkan hubungan yang negatif antara kelekatan cemas menolak anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang. Bagi orang tua terutama ibu, sebagai orang yang paling dekat dengan anak diharapkan ibu memberikan pengasuhan yang konsisten dan responsif agar terbentuk kelekatan aman sehingga kelak dapat membentuk anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik karena kemampuan bersosialisasi akan banyak mempengaruhi diri anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Abstract

Social skill is a willingness to learn the standards, values, and behavior expected for a particular culture or society. Attachment formed between children in mothers affects their social skills. Children attachment in mothers is also associated with social behavior of them later in life. Difficulty in socializing will greatly influence the children so that it will hamper them to achieve success in the future. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between maternal attachments to the children's social skills in children aged 4-5 years. This study used correlational approach, which involved 50 children, 4-5 years old, at RA Sinar Pelangi and RA Al Iman Gunungpati district. The data was collected by using questionnaires. Based on the analysis of the regression calculation results, researcher obtained significance of 0.000 less than $p = 0.05$ and $t = 10.363$ which showed positive relationship between secure attachment in mothers with children social skills. In anxious attachment, researcher obtained significance of 0.002 less than $p = 0.05$ and $t = -3.209$ which showed negative relationship between anxious attachment in mothers with children social skills, and researcher also obtained significance of 0.000 less than $p = 0.05$ and $t = -7.226$ in rejection attachment which showed negative relationship between rejection attachment in mothers with children social skills. It can be concluded that there is a relationship between 4-5 years children attachment in mothers with their social skills in RA Sinar Pelangi and RA Al Iman Gunungpati District, Semarang. For parents, especially mothers, as the people who are closest to the child's mother is expected to provide a consistent and responsive care that secure attachment is formed so that someday may form children who has good social skills because social skills will greatly influence the children to achieve success in the future.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, untuk saling memberikan bantuan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling membutuhkan. Anak juga termasuk ke dalam kelompok sosial, di mana mereka perlu juga menjalin interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di masyarakat dan dengan dunia sosial yang lebih luas di luar dirinya, seperti di dalam kesehariannya di mana anak harus bermain dengan teman sebayanya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi anak yang lebih kecil.

Sebagian dari perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Oleh karena itu perilaku sosial pada anak dapat dibentuk sejak pertama kali pada lingkungan kelompok sosial yang paling sederhana yaitu keluarga. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, salah satu fungsi dari delapan yang ada adalah sosialisasi dan pendidikan, yaitu fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang. Hubungan anak dengan kelompok di dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan-perkembangan sosial yang ada di dalam individu anak. Terutama bagaimana hubungan anak dengan ibu sebagai objek lekatnya pada masa bayi yang akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Pertemanan merupakan suatu bentuk relasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun, tidak semua manusia dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu, seperti faktor dari lingkungannya, faktor internal yaitu biologis dan faktor disposisi (temperamen), dan juga faktor pengasuhan. Pengasuhan orang tua memberi dampak terhadap kemampuan sosialisasi anak. Menurut Baumrind dalam

Santrock (2007: 167-8), pola pengasuhan sendiri dibagi menjadi 3 yaitu *authoritarian parents*, *authoritative parents* dan *permissive parents*. Orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* sering memukul, memaksakan aturan secara kaku, dan menunjukkan amarah pada anak. Pola pengasuhan ini akan membentuk pola kelekatan cemas menghindar, di mana anak memiliki model mental diri sebagai seseorang yang skeptik, memiliki rasa takut terhadap keintiman yang menjadikan tidak percaya pada kesediaan dan kesetiaan orang lain serta memiliki rasa takut untuk ditinggalkan. Berbeda dengan pengasuhan *authoritarian*, orang tua yang *authoritative* menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Pola pengasuhan ini membentuk pola kelekatan aman di mana seorang individu memiliki motivasi, dapat dipandang sebagai orang yang bersahabat dan dapat dipercaya dan responsif. Pola pengasuhan yang ketiga adalah pola pengasuhan *permissive*. Pengasuhan *permissive* adalah pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak mengontrol mereka. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri, selalu berharap mendapatkan keinginannya, dan jarang belajar menghormati orang lain. Dampak dari pengasuhan ini adalah terbentuknya kelekatan cemas menolak di mana anak memiliki model mental sebagai orang yang kurang bisa memperhatikan orang lain dan kurang percaya diri.

Saat anak belum mengenal dunia sekolah, orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan tempat anak untuk bersosialisasi. Pada masa ini, anak lebih sering menghabiskan waktu bersama anggota keluarganya. Memasuki usia 4-5 tahun anak-anak mulai sanggup mengendalikan lingkungan, merasa senang bila dipuji, menggemari permainan yang dilakukan di luar rumah, mulai bisa mengambil keputusan dan menentukan pilihan bagi dirinya sendiri, mulai bergaul dan ingin sekali berteman dengan anak-anak lain, mematuhi aturan-aturan, memiliki rasa percaya diri, menolong dan membantu teman.

Setelah anak memasuki dunia sekolah, maka anak akan bertemu dengan guru dan teman-teman yang sebayanya. Anak akan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Hal ini terkait dengan fase perkembangan *goal-coordinated partnership* (Bowlb, 1969: 319). Pada fase ini terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelekatan anak pada ibu dan kemampuan sosialisasi anak dengan judul "Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati Semarang).

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kelekatan

Bowlby (1969: 221) menyatakan kelekatan adalah keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya dan biasanya figur lekat seorang anak adalah ibu atau pengasuh utamanya. Kelekatan adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Hal ini sesuai dengan Bowlby dalam Santrock (2002: 196). Bowlby menjelaskan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama di dalam rentang hidup seseorang, yang diawali dengan kelekatan anak terhadap ibu atau figur lekatnya. Sedangkan menurut Santrock (2007: 306), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang.

Pola-pola kelekatan

Kelekatan memiliki tiga pola utama, yaitu:

Pola *Secure Attachment* (pola kelekatan aman)

Menurut Bowlby (1969: 395) pola kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak memiliki rasa percaya pada orang tua sebagai figur yang siap mendampingi anak-anak. Orang tua adalah orang yang responsif, sensitif dan penuh dengan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau mencari kenyamanan dan selalu menolong anak dalam menghadapi situasi yang mengancam atau menakutkan. Individu yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.

Pola *Anxious-Avoidant Attachment* (pola kelekatan cemas menghindar)

Pola kelekatan cemas menghindar terbentuk dari interaksi anak dengan orang tua di mana anak merasa tidak pasti bahwa orang tua selalu ada dan cepat membantu serta datang pada saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan ketika berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam mengeksplorasi lingkungan. Pada pola ini muncul ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan (Bowlby, 1969: 395).

Pola *Anxious-Resistant Attachment* (pola kelekatan cemas menolak)

Pola ini terbentuk dari interaksi antara anak dan orang tua, di mana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena merasa tidak direspon dan bahkan ditolak oleh orang tua ketika anak sedang mencari kasih sayang. Pada pola ini terdapat konflik yang lebih tersembunyi, sebagai hasil dari perilaku orang tua yang konstan menolak ketika anak mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan (Bowlby, 1969: 395).

Fase-fase Pembentukan Pola kelekatan

Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dalam serangkaian fase. Menurut Bowlby dalam Baron dan Byrne (2005: 11) menyatakan selama proses interaksi

berlangsung antara anak dan pengasuh utama, anak akan mengembangkan pemahaman kognitif yang terdiri atas dua model kerja yaitu *self esteem* dan aspek tentang kehidupan sosial. Secara umum pendapat-pendapat tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman individu terhadap objek lekatnya yang pada akhirnya berkembang saat berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga sesuai dengan *basic cognitive* (aspek kognitif) dan *emotional representation* (emosi) yang diberikan objek lekatnya pada anak.

Kemampuan Sosialisasi

Pengertian Sosialisasi Anak

Menurut Mussen, dkk (1994: 176) sosialisasi adalah proses yang digunakan anak untuk mempelajari standar, nilai, perilaku yang diharapkan untuk kultur atau masyarakat mereka. Chaplin (2002), mengemukakan bahwa sosialisasi adalah proses mempelajari kebiasaan, cara hidup, dan adat istiadat masyarakat tertentu. (<http://digilib.unimus.ac.id>)

Kemampuan Sosialisasi Anak

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan (Menurut Chaplin, 1994, (<http://repository.usu.ac.id>)). Sedangkan sosialisasi menurut Mussen, dkk (1994: 176) adalah proses yang digunakan anak untuk mempelajari standar, nilai, perilaku yang diharapkan untuk kultur atau masyarakat mereka.

Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi Anak

Sosialisasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Monks, dkk (2002: 183) mengemukakan interaksi dengan anak-anak

sebayak dalam perkembangan sosial anak dapat mempengaruhi sosialisasi anak, antara lain:

Tingkah laku lekat

Menurut Maccoby, Masters dan Hartup dalam Monks (2002: 111) berpendapat bahwa anak sesudah umur satu tahun segera akan menunjukkan tingkah laku lekat terhadap orang-orang dewasa mau pun pada anak-anak sebayak lainnya. Sampai dengan umur satu tahun anak akan mencari objek lekat pada satu orang, biasanya ibunya.

Peer group

Anak biasanya berusaha untuk menjadi anggota kelompok, kelompok semacam ini terdapat dalam Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Pada mulanya anak tidak mengerti tingkah laku apa yang dipuji atau dihargai dan tingkah laku apa yang tidak terpuji, dia belum tahu apa yang harus dilakukan untuk dapat diterima dalam kelompok.

Meniru

Dalam TK mengenai tingkah laku agresif dan altruistik ternyata bahwa belajar model menempati tempat yang penting. Sejumlah besar tingkah laku timbul dengan cara menirukan, belajar-model, dan oleh reinforcement atau respon dari pihak teman-teman sebayak. Melihat suatu model yang altruistik menimbulkan reaksi pada anak TK yang mirip dengan model yang dilihat tadi.

Konformisme

Pada TK dan permulaan SD lebih ditentukan oleh faktor-faktor situasional daripada oleh sifat-sifat kepribadian anak. Pertama kali yang dicari anak adalah kontak yang menyenangkan. Bila konformisme merupakan syarat untuk memperoleh kontak, maka anak akan mudah untuk menyesuaikan dirinya. Pada masa-masa berikutnya akan nampak bahwa pribadi dan faktor-faktor situasi memegang peranan penting dalam persoalan tingkah laku konformisme ini.

Kebudayaan

Sikap spontan atau tidak spontan anak-anak prasekolah kemungkinan dipengaruhi oleh sifat suatu kebudayaan tertentu. Sebagai contoh anak-anak Jawa memang sejak kecil diajarkan

sopan santun (tata karma) terhadap siapa saja terutama orang dewasa. Mereka harus menghormati orang tua.

Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Erikson dalam Patmonodewo (1995: 22), anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan *inisiative vs guilt*. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi tidak semua keinginan anak akan disetujui orang tua atau gurunya. Rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya, tetapi kemudian timbul keinginan menarik rencananya atau kemauannya, maka timbul perasaan bersalah.

Menurut Wahyuni (2001: 61-70) memasuki usia 4-5 tahun anak-anak mulai sanggup mengendalikan lingkungan, merasa senang bila dipuji, menggemari permainan yang dilakukan di luar rumah, mulai bisa mengambil keputusan dan menentukan pilihan bagi dirinya sendiri, mulai bergaul dan ingin sekali berteman dengan anak-anak lain, mematuhi aturan-aturan, memiliki rasa percaya diri, menolong dan membantu teman.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kolerasional. Penelitian kolerasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien kolerasi (Azwar, 2003: 8).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti melakukan penelitian atau tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61).

Variabel Independen/ variabel bebas (x) : kelekatan anak pada ibu, dalam hal ini kelekatan aman (VI₁), kelekatan cemas menghindar (VI₂), kelekatan cemas menolak (VI₃).

Variabel Dependen/variabel terikat (y) : kemampuan sosialisasi anak

Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 bersekolah di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006: 118). Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel secara teknik *simple random sampling* yaitu bentuk sampling probabilitas yang sifatnya sederhana, di mana tiap sampel yang berukuran sama memiliki suatu probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Arikunto (2006: 151), angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Terdapat dua kuesioner yaitu kuesioner yang diisi oleh orang tua untuk mengetahui pola kelekatan dan kuesioner yang diisi oleh guru untuk mengetahui kemampuan sosialisasi anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelekatan Anak pada Ibu

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 50 subjek penelitian sebesar 13 subjek atau 26% termasuk dalam pola kelekatan aman, sebanyak 29 atau 58% termasuk dalam pola kelekatan cemas menghindar dan sebesar 8 atau 16% subjek termasuk dalam pola kelekatan cemas menolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di RA Sinar Pelangi dan Al Iman yang menjadi subjek penelitian (sampel) memiliki pola kelekatan cemas menghindar.

Gambaran Kemampuan Sosialisasi Anak

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 50 subjek yang diteliti, sebanyak 8 atau 16% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori rendah, sebanyak 29 atau 58% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang, sebanyak 13 atau 26% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang.

Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun, pengujian ini menggunakan analisis regresi dengan bantuan *Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 16.0 for windows*. Dari hasil perhitungan diperoleh signifikansi atau $p=0,000$ lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=10,363$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Anak yang memiliki kelekatan aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

PEMBAHASAN

Kelekatan Anak pada Ibu

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 50 subjek penelitian sebesar 13 subjek atau 26% termasuk dalam pola kelekatan aman, sebanyak 29 atau 58% termasuk dalam pola kelekatan

cemas menghindar dan sebesar 8 atau 16% subjek termasuk dalam pola kelekatan cemas menolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di RA Sinar Pelangi dan Al Iman yang menjadi subjek penelitian (sampel) memiliki pola kelekatan cemas menghindar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Collins dan Read dalam Helmi (1999: 11) menyatakan bahwa ciri seseorang dengan pola kelekatan cemas menghindar adalah memiliki model mental diri sebagai seseorang yang skeptik, penuh dengan rasa curiga, dan dapat dilihat sebagai orang yang kurang memiliki pendirian dan memiliki rasa takut terhadap keintiman yang menjadikan tidak percaya pada kesediaan orang lain dan kesetiaan orang lain serta memiliki rasa takut untuk ditinggalkan.

Kemampuan Sosialisasi Anak

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 50 subjek yang diteliti, sebanyak 8 atau 16% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori rendah, sebanyak 29 atau 58% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang, sebanyak 13 atau 26% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang.

Adapun ciri-ciri anak dengan kemampuan sosialisasi kategori sedang memiliki ciri-ciri mau bermain secara kelompok, kadang-kadang berani memimpin teman-temannya saat berdoa, kadang-kadang bermain dengan semua teman, sabar menunggu giliran saat berbaris untuk masuk kelas, tidak membalas memukul bila dipukul atau dijahili teman, kadang-kadang membagi makanan yang dimiliki pada teman, terkadang mengganggu teman yang sedang bermain, mampu memimpin teman-teman dalam kelompoknya dan membagi tugas-tugas yang harus dikerjakan, anak mengucap dan menjawab salam, menjawab pertanyaan dari guru dengan sopan, dan anak berterima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain.

Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak

Dari hasil perhitungan melalui bantuan *statistical program for social science versi 16.0 for windows* diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=10,363$ menunjukkan hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Kemudian diperoleh signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan $t=-3,209$ pada kelekatan cemas menghindar yang menunjukkan hubungan negatif antara kelekatan cemas menghindar anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak dan diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=-7,226$ pada kelekatan cemas menolak yang menunjukkan hubungan negatif antara kelekatan cemas menolak anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak.

Menurut hasil penelitian Hasan dan Shaver (1994) yang dicatat oleh Holmes tentang tipologi kelekatan hubungan orang tua-anak dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Hasan dan Shaver menjelaskan bahwa kesuksesan menjalin relasi interpersonal atau persahabatan seiring dengan pola relasi orang tua-anak pada masa anak tersebut masih bayi. (<http://psychologymania.wordpress.com>)

Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak pada ibu memberi pengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak. Hasil dari penelitian menunjukkan sebesar 0,691 atau 69,1% kemampuan sosialisasi anak yang baik dipengaruhi oleh kelekatan aman yang dibentuk sejak usia dini. Hal ini serupa dengan hasil penelitian *Centre for Parenting&Research* (2006: 2-6) menunjukkan bahwa anak yang mendapat pengasuhan yang konsisten dan responsif dapat membantu anak untuk belajar mengenali sifat emosi mereka sendiri, untuk mengatur perilaku mereka sendiri dan keadaan sosial. Selain itu, anak juga belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain dan memahami apa yang diharapkan dari mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Anak yang mendapatkan kelekatan aman memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. Mereka lebih mudah membina hubungan yang bersahabat

dengan orang atau anak lain, memiliki hubungan sosial yang sehat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan karena mereka percaya bahwa lingkungan yang mereka tempat memberikan rasa aman dan nyaman. Sedangkan anak dengan kelekatan cemas menghindar dan cemas menolak memiliki kemampuan sosialisasi yang rendah. Mereka sering takut dan waspada terhadap bahaya bahkan ketika tidak ada ancaman. Dengan begitu banyak energi yang diarahkan untuk perlindungan diri sendiri dan sedikit yang tersisa untuk mengembangkan minat dan belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa dari 50 subjek penelitian sebesar 13 subjek atau 26% termasuk dalam pola kelekatan aman, sebanyak 29 atau 58% termasuk dalam pola kelekatan cemas menghindar dan sebesar 8 atau 16% subjek termasuk dalam pola kelekatan cemas menolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman yang menjadi subjek penelitian (sampel) memiliki pola kelekatan cemas menghindar.

Sedangkan untuk kemampuan sosialisasi anak, dari 50 subjek yang diteliti sebanyak 8 atau 16% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori rendah, sebanyak 29 atau 58% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang, sebanyak 13 atau 26% subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data peneliti juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Hubungan ini dapat terlihat dari hasil analisis regresi dengan bantuan *Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 16.0 for windows* diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=10,363$ untuk kelekatan aman

menunjukkan ada hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Kemudian diperoleh signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=-3,209$ untuk kelekatan cemas menghindar menunjukkan ada hubungan yang negatif antara kelekatan cemas menghindar anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak dan diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=-7,226$ untuk kelekatan cemas menolak menunjukkan ada hubungan yang negatif antara kelekatan cemas menolak anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, penulis memberikan saran, dengan harapan dapat dijadikan bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut: (1) Bagi orang tua terutama ibu, sebagai orang yang paling dekat dengan anak diharapkan ibu memberikan pengasuhan yang konsisten dan responsif agar terbentuk kelekatan aman sehingga kelak dapat membentuk anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. (2) Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis, disarankan untuk mengacu pada jumlah sampel yang lebih besar. Selain itu, diharapkan untuk lebih memperluas aspek-aspek dari penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 tahun (studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman kecamatan Gunungpati, Semarang) ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang seharusnya. Namun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya antara lain skala kelekatan anak pada ibu dan skala kemampuan sosialisasi anak tidak dapat terkumpul secara bersamaan karena kesibukan dan kepentingan orang tua yang berbeda-beda akibatnya peneliti harus mengecek satu per satu subjek penelitian yang sudah mengumpulkan dan belum mengumpulkan skala. Selain itu

peneliti juga mengalami kesulitan dalam melakukan tabulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bowlby, J. 1969. *Attachment and Loss*: Volume 1. Penguin Books.
- Centre for Parenting & Research. 2006. *The Importance of Attachment in the Live of Foster Children*.
- Helmi, A. F. 1999. *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi No. 1 (9-17) Universitas Gajah Mada.
- Monks F.J, A.M.P Knoers. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mussen, P.H., John, J.C., Kagan, J. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: FX. Budiyanto.
- Mussen, Paul Henry., Cenger, John Janeway., Kagan, Jerome., Huston, Aletha Carol. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak Edisi VI*. Alih Bahasa: FX Budiyanto. Jakarta: Arcan.
- Patmonodewo, Soemiarti. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan&Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Endang. 2001. *Cara Praktis Mengasuh dan Membimbing Anak Agar Menjadi Cerdas dan Bahagia*. Bandung: Pionir Jaya Bandung.